

FUNGSI KIDUNG DALAM *BOJANA EKARISTI*

Renaldi Lestianto Utomo Putro

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

ABSTRAK

Persoalan yang diangkat dalam tulisan ini adalah, bagaimana nyanyian difungsikan oleh *rama* dan *kawula* dalam *Bojana Ekaristi*? Untuk menjawab, digunakan metode analisis strukturalisme Lèvi-Strauss. Analisis dilakukan dengan menetapkan *rama* dan *kawula* sebagai pasangan oposisi yang melantunkan kidung. Kemudian kidung dicari relasi fungsinya terhadap *Bojana Ekaristi*. Tulisan dihasilkan melalui kerja kualitatif, yaitu pengamatan, perekaman, studi pustaka, dan wawancara. Hasil yang diperoleh adalah kidung difungsikan oleh *rama* dan *kawula* untuk menyertai berbagai aktivitas dalam *Bojana Ekaristi*. Kegiatan itu memberi makna terhadap berbagai fenomena yang disertai.

Kata kunci: fungsi kidung, *Bojana Ekaristi*.

ABSTRACT

This paper delivers question on how is chant functioned by rama and kawula in Bojana Ekaristi? To answer the question, it is using Levi-Strauss' structuralism analytical method. The Analytic is done by stating rama and kawula as the opposing partners whose sing the ballad. After that, the ballad's relation-function to Bojana Ekaristi is being examined. This paper is a result of qualitative work, which is contained with observation, recording, literature review, and interview. The result is that ballad is functioned by rama and kawula in accompanying their activities at Bojana Ekaristi. The activities give meaning on the phenomenon that is included.

Keywords: the function of ballad, *Bojana Ekaristi*.

A. Pendahuluan

Ibadat *Bojana Ekaristi*

Bojana Ekaristi adalah suatu bentuk ibadat yang dilakukan oleh umat Katolik Jawa dan diselenggarakan di Gereja Katolik. Aktivitas ibadat tersebut memakai perangkat budaya Jawa. Perangkat itu adalah bahasa dan musik. Khusus musik, wujudnya berupa pelantunan kidung dengan teks berbahasa Jawa.

Kidung selalu dilantunkan pada setiap penyelenggaraan *Bojana Ekaristi*. Sistem musik yang disuarakan sebagai rekan teks, umumnya diatonis bila disertai organ. Kadang pula pentatonis, utamanya *pelog* bila disertai gamelan. Keduanya disuarakan dalam aturan *pitch* yang longgar. Aksi artikulasi teks dianggap lebih penting dilakukan karena mengandung pesan teologis, meskipun artikulasi teks tidak pernah meninggalkan unsur melodis.

Pelantunan kidung pada *Bojana Ekaristi* dilakukan oleh dua figur, yaitu *rama* sebagai

pemimpin ibadat dan *kawula* sebagai peserta. Wujud aksi lantunan berupa interaksi antar keduanya. *Rama* melalui kidung memberikan pesan teologis kepada *kawula*. Kemudian, *kawula* menyatakan aklamasi terhadap pesan teologis yang dinyatakan *rama*. *Kawula* melalui kidung juga melakukan ungkapan teologis. Ungkapan itu dilakukan untuk menanggapi dan menyertai berbagai peristiwa yang disepakati penting dalam *Bojana Ekaristi*.

Pelantunan kidung dalam *Bojana Ekaristi* bertujuan membantu peserta yang hadir untuk menghayati ibadat. Tanpa pelantunan kidung, diyakini hayatan peserta secara personal dalam *Bojana Ekaristi* akan dangkal (Martasudjita & Kristanto, 2007: 16). Pelantunan kidung dalam *Bojana Ekaristi* mengikuti aturan tertentu. Sejak kapan aturan tersebut dan pada bagian mana, serta jenis kidung apa yang dilantunkan pada *Bojana Ekaristi* yang sesuai dan mematuhi rumusan liturgi atau tata cara ibadat?

Berdasarkan paparan di atas muncul persoalan, yaitu bagaimana kidung difungsikan oleh *rama* dan *kawula* dalam *Bojana Ekaristi*? Tujuan dari tulisan ini tentunya ialah mengungkap upaya kidung yang difungsikan dalam *Bojana Ekaristi*. Sementara, manfaat dari tulisan ini ialah memberikan kontribusi bagi bidang keilmuan musik liturgi. Guna mendukung upaya itu tulisan ini meminjam analisis struktural Lévi-Strauss yaitu dengan menetapkan figur *rama* dan *kawula* sebagai oposisi berpasangan yang berelasi menggunakan kidung dalam *Bojana Ekaristi*. Rangkaian kidung yang dilakukan *rama* dan *kawula* dibaca dalam lajur sintagmatis dan paradigmatis (Ahimsa, 2000: 412; 2006: 48). Dari kedua lajur itu ditarik relasi fungsional kidung terhadap *Bojana Ekaristi*. Pola analisis dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut.

1. Diferensiasi

Alex Surya, dkk. (2004: 24-25), menganggap hadirnya sebuah diferensiasi terkait dengan pemosisian yang kuat dalam tataran kebudayaan. Selanjutnya, diferensiasi itu juga menampilkan citra identitas dan terefleksi dalam aktivitas pemosisian. Dapat dinyatakan hubungan ketiganya, yaitu pemosisian diferensiasi identitas saling mempengaruhi. Diferensiasi memiliki pengertian perbedaan. Menurut Scott Lash dalam Putranto (2005: 248) diferensiasi dapat terjadi pada tataran apapun termasuk pada strata sosial. Scott Lash memandang pemisahan lapisan sosial terkait erat dengan proses modernisasi dan menyebabkan pemisahan secara sosial. Bentuk kultur yang tadinya tidak terdistingsikan dengan jelas mulai terbedakan satu dengan lainnya.

Pandangan Scott Lash di atas secara eksplisit menyatakan terjadinya diferensiasi tidak dapat dilepaskan dari fakta historis yang sifatnya memodernisasi. Senada dengan pendapat Scott Lash di atas, Alex Surya, dkk. (2004: 13) menganggap terjadinya sebuah diferensiasi tidak dapat dilepaskan dari proses pemosisian pada tataran kebudayaan yang terjalin melalui peristiwa historis. Proses pemosisian ini bertujuan untuk mengenalkan identitas materi. Berpijak pada pendapat itu, eksisnya istilah *rama* dan *kawula* diyakini terkait dengan aktivitas missionaris asing. Hal itu karena, melalui aktivitas misi itu sebuah paham dari kebudayaan yang berbeda diterjemahkan ke dalam budaya setempat.

Menurut Damono (2012: 2) proses translasi kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari peran media. Media menjadi wahana atau kendaraan untuk mengungkapkan atau memindahkan suatu gagasan. Elleström dalam Damono (2012: 3) justru menganggap peran media seperti teks kultural merupakan wahana yang merujuk pada konteks historis dan ideologi. Berpijak pada pendapat di atas pengungkapan sebuah teks kultural akan menjelaskan pemosisian *rama* dan *kawula* dalam kebudayaan Katolik Jawa. Teks *Kandjeng Rama* pada penelitian ini dilihat sebagai teks kultural yang merupakan artefak dari pemikiran proses alih wahana. Diyakini makna, gagasan dan perasaan Kristiani yang dibawa Van Lith bersentuhan dengan budaya setempat dan memberikan pemahaman kontekstual baru. Teks itu dipandang merupakan abstraksi dari fenomena kebudayaan yang terajut di dalamnya (Wahyudi, 2012: 22). Oleh karena itu, pada penelitian ini pengungkapan aktivitas missionaris Van Lith beserta penjabaran teks *Kandjeng Rama* hasil translasinya dipandang mutlak untuk dilakukan.

Menurut Alex Surya, dkk. (2012: 24) diferensiasi juga dipandang sebagai strategi untuk mewujudkan keberbedaan dengan cara tertentu. Kidung *rama* dan *kawula* merupakan wujud strategi secara musikal bagi keduanya. Pada tataran ini diferensiasi kidung keduanya menjadi sasaran untuk diulas secara mendalam.

Terakhir keberbedaan itu membangun citra materi yang mengandung tolok ukur nilai dari suatu materi. Identitas materi itu tercipta pada aktivitas pemosisian yang sudah dilakukan sebelumnya (Alex Surya, 2012: 24-25). Bangunan citra materi pada penelitian ini dipahami sebagai identitas sosial. Hal itu karena, identitas sosial personal merefleksikan citra yang diyakini memiliki nilai tertentu.

Menurut Sarwono (2005: 22-24) identitas sosial itu dimiliki oleh suatu kelompok yang anggotanya sadar adanya identitas sosial bersama. Identitas sosial dibangun melalui proses yang mengikatkan individu pada kelompoknya dan yang menyebabkan individu menyadari diri sosialnya. Diyakini dalam proses itu ada hubungan dialektik antara subjek dengan subjek lain. Identitas sosial dapat berlanjut atau dapat berubah.

Rama dan *kawula* figurnya dipandang sebagai identitas sosial. Keduanya sadar akan identitas yang dimiliki bersama sebagai suatu kelompok.

Identitas itu dibangun melalui suatu proses yang mengikatkan *rama* dan *kawula* sebagai kesatuan hubungan sosial. Hubungan itu terjadi secara dialektik terjalin melalui sakramen yang menghubungkan *rama* dan *kawula*. Melalui sakramen itu diyakini identitas sosial dapat berlanjut atau berubah. Identitas sosial bagi keduanya tercipta dari aktivitas pemosisian yang dilakukan sebelumnya. Pada bagian ini telaah bagi aktivitas yang menghubungkan keduanya yaitu sakramen dianggap penting untuk dilakukan.

2. Struktur

Konsep kedua sekaligus yang utama menopang penelitian ini ialah struktur. Struktur dalam penelitian ini sepenuhnya meminjam pemikiran strukturalisme Lévi-Strauss. Pengertian struktur pada strukturalisme Lévi-Strauss ialah sistem relasi. Sistem relasi itu dibagi menjadi dua, yaitu struktur luar dan struktur dalam (Xiao Lixian, 2013: 164). Struktur luar dibangun atas berbagai fenomena atau material yang menyatakan sesuatu. Material atau fenomena itu disebut *miteme* (Ahimsa, 2006: 86). Pada tataran ini dapat dipahami fenomena atau material itu dianggap sebagai sebuah teks yang ditelaah. Proses telaah (Ahimsa, 2000: 402). Analisis struktural memiliki metode pembacaan teks secara intrinsik atau dalam rantai sintagmatis maupun secara ekstrinsik, yaitu kaitan asosiatif terhadap fenomena budaya atau dalam rantai paradigmatis-nya (Ahimsa, 2000: 412; 2006: 48). Berdasarkan pembacaan sintagmatis dan paradigmatis terhadap *miteme* akan ditemukan relasi bersifat kebalikan atau oposisi (Ahimsa, 2006: 69). Relasi yang sifatnya oposisi itu merupakan sebuah unit terkecil sebagai *distinctive features* dan membedakan antara pasangan yang bersifat kebalikannya. Unsur pembeda itu akan menjadi bermakna bila berada dalam sebuah konteks (Ahimsa, 2006: 84).

Pembacaan sintagmatis dan paradigmatis juga dilakukan terhadap *miteme* lainnya. Kemudian relasi oposisi dari antar *miteme* disusun secara sintagmatis—vertikal—dan paradigmatis—horizontal. Berdasarkan susunan itu diketahui hubungan antar *miteme* sifatnya ialah transformasional—alih rupa. Wujud transformasional itu merupakan struktur luar. Kemudian struktur luar itu direlasikan dengan hubungan asosiatif dan terwujud bangunan

struktur dalam atau logika kebudayaan. Berdasarkan struktur dalam itu dibangun sebuah model dari logika kebudayaan—*paramorph*—yang sifatnya dapat menerangkan fenomena kebudayaan yang dicermati (Ahimsa, 2006: 30).

Strukturalisme Lévi-Strauss memandang manusia merupakan figur dengan pemikiran primitif. Melalui pemikiran primitif itu manusia memiliki kemampuan menciptakan ketertataaan dan keterulangan yang sifatnya tetap atau diam dalam dunianya (Taum, 2011: 167). Oleh karena itu, kebudayaan dalam pemikiran Lévi-Strauss dinyatakan sebagai konfigurasi struktural yang sifatnya transformasional. Refleksi dari masa lalu hadir dalam materi yang kekinian (Kurzweil, 2010: 22).

Pada paparan yang sudah disampaikan sebelumnya tentang materi yang ditelaah, yaitu teks *Kandjeng Rama*, diferensiasi kidung, dan sakramen ditanggapi sebagai *miteme-miteme* yang sifatnya transformasional. Proses pembacaan konfigurasi transformasional bertujuan untuk mengungkap struktur dalam atau logika kebudayaan Katolik Jawa.

Akumulasi data pada tulisan ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu amatan, perekaman, studi pustaka dan wawancara. Amatan merupakan upaya yang bertujuan untuk mengamati dan mengalami peristiwa pelantunan kidung secara langsung. Upaya itu didukung dengan aksi perekaman. Kegiatan amatan dan perekaman dilakukan di tiga gereja Katolik Surakarta, yaitu (1) Gereja San Inigo Dirjodipuran; (2) Gereja Santo Petrus Purwasari; (3) Gereja Santa Maria Regina Purbowardayan. Aksi di ketiga gereja dilakukan pada Mei 2014 saat Tahun Liturgi A. Aktivitas juga dilengkapi studi pustaka untuk mendapat informasi tentang kidung dalam *Bojana Ekaristi*. Penunjang terakhir ialah wawancara yang bertujuan untuk menemukan informasi yang tidak ditemukan dalam proses amatan maupun studi pustaka.

B. Paparan *Bojana Ekaristi*

Bojana Ekaristi merupakan ibadat yang terdiri atas empat bagian besar, yaitu *Pambuka*, *Ibadah Sabda*, *Ibadah Ekaristi*, serta *Panutup*. Tiap bagian besar memiliki sub bagian kecil yang mengkonstruksi bagian besar tersebut. Uraian bagian itu sebagai berikut.

BAGIAN-BAGIAN BOJANA EKARISTI			
I	II	III	IV
Pambuka	Ibadah Sabda	Ibadah Ekaristi	Panutup
Perarakan Mlebu	Waosan Alkitab	Pisungsung	Pawartos
Salam Pambagya	Kidung Panglimbang	Prefasi	Berkah
Keduwung	Waosan Alkitab	Kidung Suci	Ayahan
Nyuwun Kawelasan	Kidung Cecala	Puji Panuwun Agung	Perarakan Metu
Kamulyan	Waosan Injil	Anamnesis	
Donga Pambuka	Homili	Rama Kawula	
	Kawula Pitados	Nyuwun Tentrem	
	Panyuwunan Umum	Compening Allah Komuni	

Tabel 1. Kerangka Bojana Ekaristi.
(Panitia Liturgi, 1980: 4-6)

Kerangka *Bojana Ekaristi* di atas, diisi oleh dua jenis kidung. Pertama kidung yang selalu sama disajikan pada tiga gereja dan sumbernya berasal dari *Tata Laksana Bojana Ekaristi*. Jenis itu dinamakan kidung pendek.¹ Kidung pendek sifatnya kekal dan selalu menempati posisi yang sama ketika entitasnya dihadirkan dalam peristiwa serupa. Kidung ini diuraikan terintegrasi dengan uraian *Bojana Ekaristi* dan ditulis berdasarkan sistem musik diatonis dengan notasi angka — *do, re, mi, fa, sol, la, si, do*. Kedua, kidung yang sifatnya tidak abadi dan posisinya dapat digantikan dengan varian sejenisnya, namun fungsi dan tema lagunya tetap serta memiliki durasi panjang. Jenis itu diistilahkan kidung panjang. Pada uraian *Bojana Ekaristi*, kidung panjang juga hanya dicantumkan identitasnya.

1. Pambuka

Bagian pertama ini dimulai dengan pembunyian lonceng kecil sebagai tanda dimulainya ibadah. *Kawula* kemudian berdiri dan menyanyikan *Kidung Pambuka*. Bersamaan dengan itu *rama* dan para petugas altar secara berbaris melakukan *Perarakan Mlebu* ke ruangan utama. Prosesi dilakukan melalui pintu utama gereja. *Kawula* kemudian menyudahi pelantunan *Kidung Pambuka* dan selanjutnya *rama* memberikan *Tandha Pamenthangar*² serta menyampaikan *Salam Pambagya* sebagai berikut.

Tandha Pamenthangar

Rama:

1	2	2	2	2	2	2	1
Kon	-	juk	ing	As	-	ma	Dalem
2	3	2	2	2	2	2	2
Hyang	Ra	-	ma	-	sa	-	ha
				Hyang			Pu
							tra

2	2	1	2	2	1	1	.
Tu	-	win	Hyang	Roh	Su	-	ci

Kawula:

.	1	1	2	.
A	-	mi	-	n

Salam Pambagya

Rama:

1	2	1	2	2	1	1	
Gus	-	ti	manung	-	ga	-	la

Kawula:

1	2	2	2	1	1	2	2	
Ka	-	li	yan	ku	-	la	-	sa
							da	
							-	
							ya	

Sesudah melakukan aktivitas di atas *rama* memandu *kawula* untuk menyatakan *Keduwung* (Komisi Liturgi 1994: 7). Sebagai perwujudan tanda pertobatan, *kawula* melantunkan *Kidung Gusti Nyuwun Kawelasan*. Dilanjutkan *kawula* melantunkan *Kidung Kamulyan*. Seusai pelantunan, *rama* membacakan *Donga Pambuka*. Ini merupakan akhir dari bagian *Pambuka*. Tujuan dari *Pambuka* ini adalah mempersiapkan *kawula* supaya layak mengikuti *Bojana Ekaristi* (Komisi Liturgi, 2002: 11).

2. Ibadah Sabda

Pada bagian ini dua petugas altar berjalan menuju ke salah satu mimbar. Petugas pertama— yang disebut *lektor*— melakukan *Waosan Alkitab* pertama. Sesudahnya kedua petugas itu bertukar posisi di atas mimbar. Kemudian petugas kedua— yang disebut *pemazmur*— memandu pelantunan *Kidung Panglimbang* yang merupakan nyanyian antar bacaan serta menghubungkan ke bacaan Alkitab selanjutnya. Usai pelantunan, petugas pertama kembali memberikan *Waosan Alkitab*. Kemudian sesudahnya terjadi pergantian posisi kembali dan petugas kedua memandu *kawula* untuk melantunkan *Kidung Cecala*. Bersamaan dengan itu *rama* berjalan menuju mimbar lainnya untuk melakukan *Waosan Injil*. *Waosan Injil* dimulai oleh *rama* dengan melantunkan deretan kidung pendek. *Kawula* meresponnya dengan kidung pendek sambil memberikan *tandha pamenthangar* kecil di dahi, mulut, dan dada. Berikut ilustrasinya.

Salam Pambagya**Rama:**

1 2 1 2 2 1 1

Gus - ti manung - ga - la

Kawula:

1 2 2 2 1 1 2 2

Ka - li yan ku - la sa da - ya

Kidung Pembuka Waosan Injil**Rama:**

2 2 2 2 5 1 2

Pe - tik - an In - jil Su - ci

2 2 2 2 2 2 2 1 1

ang - gi - ta - ne San to Yo - ha - nes

Kawula:

2 2 1 1 2 2

Li - nu - hur - na Gus - ti

Selanjutnya ialah aktivitas *Waosan Injil* yang dilakukan *rama*. *Waosan Injil* kemudian ditutup dengan kidung pendek oleh *rama* sebagai berikut.

Kidung Panutup Waosan Injil**Rama:**

1 2 3 3 3 3 3 3 3 3 3

Ra - ha - yu wong kang u - ri - pe se - la - ras

3 3 3 2 1 5 .

ka - ro kar - sa Da - lem

1 2 3 3 3 3 3 3 2 3 .

lan ngu - ge - mi dha - wuh dha - wuh Da - lem

Kawula:

3 2 1 1 1 1 1 2 1 5

Ri - ne - sep - na Sabda Dalem Gus - ti

1 1 3 3 2 1 .

Ingma nah ka wu - la

Sesudah *Waosan Injil*, *kawula* duduk dan kemudian *rama* melakukan *Homili*, yaitu orasi tentang masalah kontekstual dan menafsir, jawaban masalah itu ada pada tiga bacaan — terutama *Injil*— yang sudah dituturkan.

Kemudian, *rama* kembali ke altar dan mengajak para *kawula* untuk mendaraskan *Kawula Pitados*. Usai narasi itu, salah satu petugas berjalan ke mimbar dan membacakan *Panyuwunan Umum*. Bagian kedua dari *Bojana Ekaristi* ini bertujuan untuk memberikan contoh keteladanan dan penguatan iman dari kisah-kisah Alkitab (Komisi Liturgi, 2002: 13).

3. Ibadah Ekaristi

Bagian ketiga merupakan bagian utama dari seluruh bagian lainnya. Bagian ketiga ini dimulai dengan *Pisungsung*. Pada bagian ini, *rama* melakukan aksi mencampur air dan anggur di dalam piala³ dan dibantu petugas altar lainnya mempersiapkan *sibori*⁴ berisi *Hosti*. Campuran air dan anggur serta *Hosti*⁵ diletakkan di altar dan semuanya itu disebut sebagai *Pisungsung*. Bersamaan aktivitas itu, *kawula* melantunkan *Kidung Pisungsung*. *Rama* kemudian melantunkan kidung pendek yang disebut *Prefasi*. *Prefasi* merupakan ungkapan pujian syukur (Mariyanto, 2004: 181). *Prefasi* dilantunkan demikian.

Salam Pambagya**Rama:**

5 6 5 6 6 5 5

Gus - ti manung - ga - la

Kawula:

5 6 6 6 5 5 6 6

Ka - li yan ku - la sa da - ya

Pembuka Prefasi**Rama:**

7 7 7 7 6 7 7 6 6 5

Pad - ha tu - meng a ing nga lu hur

Kawula:

7 6 7 7 7 6 7 6 6 5

Sam - pun tumenga ing Gus - ti

Rama:

7 6 5 5 7 7 7 6 6 7 6

A - yo padha munjuk sembah nurwun konjuk ing Al - lah

Kawula:

7 671 7 7 7 6 7 6 6 5
 Mi - la pantes lan pra - yo - gi

Prefasi

Rama:

6 i i i i i i i i i i i i i i i i
 Mi-la pantes lan prayogi tuwin asung ra - ha - yu

i i i i i 7 6 6 7 7

memuji Gusti sawanci - wan-ci,

6 i i i i i i i i i i i i 7 7 6 7 7

Nanging utaminipun ing dinten punika langkung gambira,

6 i i i i i i i 6 6 7 7

Jer Sang Kristus cempe Paskahan kawula,

7 7 7 7 7 5 6 7 6

Sampun estu kakur-banaken.

6 i i i i i i i i i i i i i i i i

Awit kawontenan la-mi sampun ka-le-bur sirna

i i i i i i i i i i i 6 7 7

Alam bibrah kabangun enggal dados wetah

7 7 7 7 7 7 7 7 7 i 7

Lan gesang pulih wangsul linengga ingasih

7 7 7 7 7 5 6 7 6

krana Sang Kristus Sang Pamarta.

6 i i i i i i i i i i i i i i i i

prami-la krana nugrahing Paskah punika

i i i i i i i i i i i i i 7 6 7 7

sakurebing langit salumahing bumi suka gambira,

6 i i i i i i i i i i i i i 7

Dene para malekat sarta i-si-ning swarga,

Seusai kidung di atas, *kawula* menyanyikan *Kidung Suci*. Kemudian aktivitas masuk pada *Puji Panuwun Agung*. Pada bagian itu *rama* menarasikan aktivitas peristiwa perjamuan terakhir sebagai berikut.

Rama: Gusti tuhu suci, sarta jumeneng sumbering sadaya kasucian ingkang punika panyuwunan kawula, mugi karsaa nucekaken pisungsung punika matwi berkahing Roh Dalem. Amrih dadosa Salira Dalem Gusti kawula Sri Yesus Kristus. Gusti Yesus nalika badhe pasrah sangsara saking karsa Dalem pribadi mundhut roti sarta munjuk sembah nuwun roti dipun cuwil-cuwil dipun paringaken dhateng

para murid kaliyan ngandika “padha tampanana iki lan padha dipangan awit iki saliraku, salira kang dikurbanake kanggo nglabuhi kowe” [Sungguh kuduslah Engkau ya Allah, sumber segala yang kudus. Maka kami mohon semoga Rohmu mensucikan persembahan ini. Agar menjadi bagi kami tubuh dan darah Putra-Mu terkasih, Tuhan kami Yesus Kristus. Tuhan Yesus pada malam Ia diserahkan sebelum menderita sengsara dengan rela mengambil roti serta mengucap syukur memecah-mecah roti, lalu diberikan kepada para murid seraya berkata “ terimalah dan makanlah inilah tubuhku yang dikurbankan bagimu”].

Kawula: Gusti Kawula lan Allah Kawula [Ya Tuhanku dan Allahku]

Ketika *rama* menuturkan *padha tampanana* dan seterusnya ia mengangkat *Hosti* dan disambut dengan bunyi gong dan lonceng kecil oleh putra altar. Gong dan lonceng dibunyikan untuk menandai peristiwa paling penting dalam *Bojana Ekaristi* (Savio, wawancara 15 Januari 2014). Selain itu, menjadi media ungkap untuk membantu proses meresapi Tuhan yang transenden melalui bunyi gema instrumen yang semakin menghilang (Karl-Edmund Prier, wawancara 30 Mei 2013).

Rama: Mekaten ugi bakda Bojana, Gusti Yesus mundhut tuwung sarta munjuk sembah nuwun malih. Tuwung dipun paringaken dhateng para murid kaliyan ngandika “padha tampananan iki lan padha diombe, awit tuwung iki isi rahku rahing prajanjian anyar sarta sarta langgeng rah kang dituntasake kanggo nglabuhi kowe lan wong kabeh minangka pangapuraning dosa iki padha tindakna kanggo ngeling-eling marang aku” [Demikian sesudah perjamuan ia mengambil piala. Sekali lagi mengucap syukur, lalu mengedarkan piala itu kepada para murid seraya berkata” Terimalah dan minumlah, inilah piala darhku, darah perjanjian baru dan kekal yang ditumpahakan bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa, kenangkanlah ake dengan merayakan peristiwa ini”].

Kawula: Gusti Kawula lan Allah Kawula [Ya Tuhanku dan Allahku]

Aktivitas yang sama seperti di atas diulang ketika *rama* menuturkan *padha tampanana* dan seterusnya. Bedanya *rama* kali ini mengangkat piala berisi air anggur. Selanjutnya *rama* kemudian

melantunkan kidung pendek yang dinamakan *Anamnesis*. *Anamnesis* adalah ungkapan penghadiran masa silam ke masa kini, supaya masa kini dapat berpartisipasi secara nyata dalam peristiwa masa silam (Mariyanto, 2004: 16).

Kidung Anamnesis

Rama:

1 2 3 5 3 2 3 5 2 3 1
En-dah agung ke-ke - ra ning pengandel

Kawula:

. 1 1 2 3 2 1 2 3 5 5 3 2
Se - da Dalem kawu - la war - tas - a - ken
3 2 3 5 3 2 3 2 1 2 3 5
Wungu Dalem kawu - la a - ken - i
5 5 3 2 3 5 1 2 3 5 3 2 3
Rawuh Da-lem ma - lih ka-wu - la an - tu - an tu
. 1 2 3 3
Duh Gus - ti

Rama kemudian melanjutkan *Puji Panuwun Agung* dan mengajak *kawula* untuk melantunkan kidung *Rama Kawula*. Sesudah pelantunan kidung itu rama kemudian menyampaikan kidung pendek yang dinamakan *Panyuwun Tentrem* demikian.

Rama:

7 7 7 7 7 7 1 7 5 5 5 5 4 5 7
Katentreman Dalem Gus- ti tansah Manung-ga - la

Kawula:

7 7 7 1 7 5 4 5 7 .
Ka - li - yan ku-la sada - ya

Usai pelantunan kidung pendek di atas, *kawula* menyanyikan kidung *Nyuwun Tentrem*, dilanjutkan *Kidung Cempening Allah*. Bersamaan dengan itu, rama memecah *Hosti* yang berukuran paling besar dan mengambil sebagian kecil untuk dimasukkan ke piala yang berisi campuran air anggur sebagai simbol Kristus. Seusai kidung kemudian rama mengelevasi *Hosti* dan anggur serta menuturkan tentang *Cempening Allah* demikian.

Rama:

Ya iki Cempening Allah kang mbirat dosaning jagad.
Rahayu wong kang tinimbangan ndherek Bojana Dalem

[Inilah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Berbahagialah kita yang diundang ke Perjamuan-NYA].

Kawula:

Gusti estunipun kawula mboten pantes dipun rawuhi, namung kawula aturi ngandika, sukma kawula temtu badhe saras [Tuhan tidak pantas datang kepada saya, tapi bersabdalah maka kami akan sembuh].

Rama:

Salira Dalem [Tubuh Kristus].

Kawula:

Amin.

Hosti yang sudah diupacarakan kemudian dibagikan *rama* kepada para *kawula* dibantu petugas pemberi *Hosti*, aktivitas itu dinamakan *Komuni*. Pada proses ini juga dilantunkan *Kidung Komuni*. Seusai *Komuni*, bagian *Ibadah Ekaristi* ini ditutup dengan doa yang dinarasikan *rama*. *Ibadah Ekaristi* bertujuan untuk melakukan perayaan seperti yang dilakukan Tuhan sendiri (Komisi Liturgi, 2002: 16).

4. Panutup

Bagian ini dimulai dengan *Pawartos*. Akan tetapi, bagian terpenting dari *Panutup* adalah *Berkah* dan *Ayahan*. Aktivitas itu diawali rama dengan kidung pendek, sembari membuat *Tandha Pamentangan* ke arah umat dan selanjutnya menarasikan *Ayahan*.

Salam Pambagya

Rama:

1 2 1 2 2 1 1
Gus-ti manung - ga - la

Kawula:

1 2 2 2 1 1 2 2
Ka - li yan ku - la sa da - ya

Berkah

Rama:

1 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 1 2 1
Muga kita kabeh kaberkahan dening Allah kang Maha Kuwasa
2 3 2 2 2 2 2 2
HyangRa - ma Sa - ha Hyang Pu-tra

$\overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{1}$
 Tu - win Hyang Roh Su - ci

Kawula:

$\overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{2}$
 A - mi - n

Ayahan

Rama:

Para kadang kinasih Bojana Ekaristi sampun paripurna
 [Para saudara sekalian Perayaan Ekaristi sudah selesai].

Kawula:

Sembah nuwun konjuk ing Gusti [Puji syukur kepada Allah].

Rama:

Ayo pada mundur mawi sangu katentremen Dalem Gusti
 [Mari pulang dengan membawa rahmat Tuhan].

Kawula:

Amin.

Narasi salam Pambagya selesai, *Kidung Panutup* dilantunkan. Selanjutnya *rama* dan seluruh petugas altar melakukan *Perarakan Metu* keluar dari ruangan utama. Selesailah seluruh rangkaian dari *Bojana Ekaristi*.

C. Fungsi Kidung dalam Bojana Ekaristi

1. Kidung Pendek dalam Bojana Ekaristi

Melalui paparan di atas, kidung pendek menunjukkan interaksi pelantunan kidung antara *rama* dan *kawula*. *Rama* memberikan pesan teologis dan *kawula* menyatakan aklamasi. Interaksi itu dianggap sebagai dialog yang dinyatakan *rama* sebagai *In Persona Christi* tentang tawaran kasih Allah dan ditanggapi oleh *kawula* (Yohanes Triwijdiyanto, wawancara 19 November 2013). Fungsi lain tentang kidung pendek tidak ditemukan lebih lanjut. Oleh karena itu, pemahaman fungsi lain kidung pendek dapat diketahui dengan melihat relasinya terhadap *Bojana Ekaristi* di domain tempatnya eksis.

2. Kidung Panjang dalam Bojana Ekaristi

Kidung panjang,⁶ fungsinya berbeda dengan kidung pendek. Guna memperjelas ulasan, berikut

terlebih dahulu dipaparkan tabel nomor referensi *Kidung Adi* dan *Kidung Panglimbang lan Kidung Cecala* pada *Bojana Ekaristi* ditiga gereja. Kedua buku itu, merupakan sumber utama pelantunan kidung yang dipakai pada *Bojana Ekaristi* di tiga gereja.

No	Kidung	Ignatius Dirjodipuran	Maria Regina Purbowardayan	Petrus Purwosari
1	<i>Pambuka</i>	366	365	169
2	<i>Gusti Nyuwun Kawelasan</i>	180	177	177
3	<i>Kamulyan</i>	190	187	187
4	<i>Kidung Panglimbang</i>	78	78	80
5	<i>Kidung Cecala</i>	79	79	81
6	<i>Pisungung</i>	217	360	211
7	<i>Kidung Suci</i>	225	222	222
8	<i>Rama Kawula</i>	139	140	140
9	<i>Nyuwun Tentrem</i>	145	<i>Berkah Dalem</i>	145
10	<i>Cempening Allah</i>	235	232	232
11	<i>Komuni</i>	415	363	414
12	<i>Panutup</i>	265	359	265

Tabel 2. Nomor Referensi *Kidung Adi* dan *Kidung Panglimbang lan Kidung Cecala*.

Tabel di atas menunjukkan, bahwa kidung panjang pada tiga gereja sifatnya tidak tetap. Posisinya dapat digantikan dengan varian sejenisnya. Penghadiran kidung pada tiap bagian berorientasi dari Kalender Liturgi⁷ dan bergantung kesepakatan tiap kelompok *kawula* yang secara bergilir mendapat tugas koor (Yohanes Tri Wijdiyanto, wawancara 19 November 2013). Tabel di atas juga menunjukkan terdapat beberapa kidung yang sama digunakan di tiap gereja. Persamaan itu, karena nyanyian tersebut akrab dilantunkan di kalangan *kawula*. Selain itu, ditemukan adanya kidung di luar sumber *Kidung Adi* seperti *Berkah Dalem*. Pemakaian kidung itu dianggap legal karena memang diciptakan bagi kepentingan *Bojana Ekaristi*.

Kidung panjang berdasarkan pelacakan sumber secara kuantitas hanya memiliki fungsi bagi *kawula*. Artinya apabila dilantunkan hanya berimplikasi bagi *kawula*. Fungsi itu secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Kidung	Fungsi
1	<i>Pambuka</i>	Memulai <i>Bojana Ekaristi</i> , membina kesatuan <i>kawula</i> dan menyertai perjalanan <i>rama</i> sampai di altar
2	<i>Gusti Nyuwun Kawelasan</i>	Pernyataan hormat dan permohonan pengampunan tobat
3	<i>Kamulyan</i>	Pernyataan Kemuliaan Tuhan
4	<i>Kidung Panglimbang</i>	Tanggapan perenungan terhadap sabda yang dibacakan
5	<i>Kidung Cecala</i>	Mempersiapkan <i>kawula</i> untuk menyambut bacaan Injil yang akan diwartakan
6	<i>Pisungung</i>	Menyertai persiapan bahan-bahan persembahan, membina kesatuan <i>kawula</i> untuk masuk ke <i>Ibadah Ekaristi</i>
7	<i>Kidung Suci</i>	Partisipasi <i>kawula</i> dalam menjawab <i>Prefasi</i> yang dilantunkan <i>rama</i>
8	<i>Rama Kawula</i>	Simbol <i>kawula</i> untuk ikut perjamuan
9	<i>Nyuwun Tentrem</i>	Pernyataan damai dalam menyambut komuni

10	<i>Cempening Allah</i>	Menyertai pemecahan roti, ungkapan simbolis <i>kawula</i> yang menyantap dari satu Hosti
11	<i>Komuni</i>	Kebersatuan <i>kawula</i> dan <i>Gusti</i> secara sakramental
12	<i>Panutup</i>	Menutup <i>Bojana Ekaristi</i> , simbol perutusan, menyertai perjalanan <i>rama</i> sampai di Sakristi

Tabel 3. Fungsi Tiap Kidung Panjang.
(Martasudjita & Kristanto, 2007: 22-24; Prier, 2010: 27)

Fungsi yang ditetapkan dalam tabel di atas merupakan gambaran dari fungsi bagi tiap kidung panjang. Tiap jenis kidung panjang memiliki satu konsep fungsi, meskipun memiliki beragam varian. Konsep ini disusun secara berurutan dan tidak dapat ditukar posisinya satu dengan lainnya.

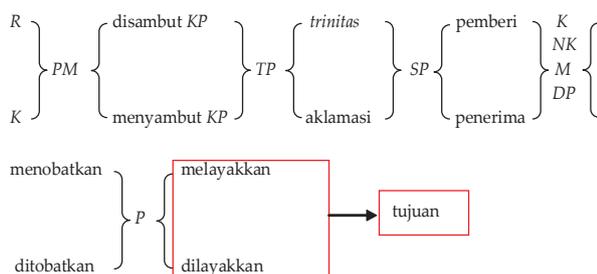
D. Relasi Fungsi Kidung terhadap *Bojana Ekaristi*

Berdasarkan paparan di atas, diketahuikidung memiliki relasi konkret dengan tiap bagian *Bojana Ekaristi*. Kidung merupakan material yang fungsional. Oleh karena itu, perlu diungkap lebih lanjut keterkaitan fungsi kidung dalam mengkonstruksi *Bojana Ekaristi*. Seperti sistem tanda, kidung dibaca relasinya terhadap domain di tempatnya eksis. Aspek yang ditekankan ialah perihal fungsi dengan sifatnya kesemenaan. Artinya meskipun wujud kidung sama, bila diletakkan pada domain berbeda maka fungsinya juga berbeda. Paparan dilakukan dengan selalu mencermati relasi kidung terhadap aktivitas penggunaannya, yaitu *rama* dan *kawula*.⁸ Keduanya merupakan pasangan oposisi yang secara mekanis menjalankan *Bojana Ekaristi*.

1. Episode *Pambuka*

Episode *Pambuka*⁹ disusun atas beberapa bagian, yaitu *Perarakan Mlebu*, *Tandha Pamenthang*, *Salam Pambagya*, *Keduwung*, *Nyuwun Kawelasan*, *Minulya*, *Donga Pambuka*.¹⁰ Susunan itu dihadirkan secara berurutan oleh *rama* dan *kawula*. Berikut perwujudan susunan tersebut.

Bagan Oposisi 1



- Keterangan:
 R : Rama
 K : Kawula
 PM : Perarakan Mlebu
 KP : Kidung Pambuka
 SP : Salam Pambagya
 NK : Nyuwun kawelasan
 M : Minulya
 DP : Donga Pambuka
 P : Pambuka

Episode ini dimulai dari *rama* melakukan *Perarakan Mlebu*. *Kawula* menyertai aktivitas itu dengan menyanyikan *Kidung Pambuka*. Berdasarkan tabel lima, *Kidung Pambuka* dilantunkan *kawula* untuk menyertai *Perarakan Mleburama*. Tindakan ini, juga dapat dimaknai sebagai sambutan *kawula* terhadap kedatangan *rama*. Pada bagian ini, *kawula* merupakan pihak yang melakukan aktivitas dan *rama* sebagai personal yang dikenai tindakan.

Inversi terjadi pada *Tandha Pamenthang*. *Rama* kemudian bertindak sebagai aktor pemberi *trinitas* kepada *kawula*. *Kawula* menerimanya dengan aklamasi. Lalu, dilanjutkan dengan *Salam Pambagya*. Pada bagian *Salam Pambagya* secara tegas *trinitas* dinyatakan melekat dalam diri *kawula*. Pernyataan itu secara eksplisit terdapat pada narasi *rama*, yaitu *Gusti Manunggala* [Tuhan sertamu] dan aklamasi *kawula*, yakni *Kalihan Kula Sadaya* [bersama kami semua].

Rama melanjutkan dengan membacakan *Waosing Pangibadah*. Secara prinsip bagian ini memang merupakan unsur dari *Pambuka*, namun isi bagian ini hanya berupa pembacaan tema atau permohonan dari *kawula* dalam bentuk tertulis. Artinya bila bagian ini ditiadakan, tidak akan berimplikasi secara konkret. Bagian yang penting selanjutnya ialah *Keduwung*. Aktivitas diawali oleh *rama* membacakan tobat dan diikuti *kawula*. Kemudian berpijak pada tabel lima, sebagai pernyataan tobat itu *kawula* menyanyikan *Gusti Nyuwun Kawelasan*. Lantas sebagai tanda pertobatan diterima, *kawula* melantunkan *Minulya*. Ketiga bagian ini merupakan satu kesatuan sebagai rangkaian pertobatan. Pada alur ini *kawula* dapat dinyatakan mengalami aktivitas ditobatan.

Episode ini, ditutup dengan *Donga Pambuka*. Bagian itu, dianggap merupakan bagian tersendiri.¹¹ Namun berdasarkan hasil amatan peristiwa, *Donga Pambuka* dilakukan setelah kidung *Minulya*. Artinya bila melihat bagian sebelumnya ialah *Minulya* [kidung pujian] maka *Donga Pambuka* memiliki kesatuan konsep dengan kidung itu. Oleh

pisungsung untuk menyertai aktivitas itu. Pada tahap ini dapat dinyatakan aktivitas itu ditandai sebagai sesuatu yang khusus.

Aktivitas selanjutnya, ialah *rama* mengkidungkan *Prefasi* dan *kawula* menanggapi dengan *Kidung Suci* sebagai aklamasi. Jika melihat bagian selanjutnya adalah *Puji Panuwun Agung*, yaitu kegiatan *rama* melakukan aktivitas serupa yang dilakukan Yesus maka rangkaian *Prefasi - Kidung Suci* tidak hanya sekedar aklamasi. Pada tahap itu dipahami merupakan titik awal *rama* naik level untuk menarasikan tuturan Yesus. Pada tahap inilah sosok *rama* "dikuduskan" oleh *kawula* melalui *Kidung Suci*. Sesudah *Puji Panuwun Agung* selesai, kemudian dilakukan *Anamnesis*, kidung tentang pernyataan yang terjadi dahulu terjadi kini. Pada posisi ini, konstruksi tubuh dan darah yang dilakukan terdahulu juga dilakukan sekarang. Artinya terjadi pengukuhan persamaan konsep aktivitas.

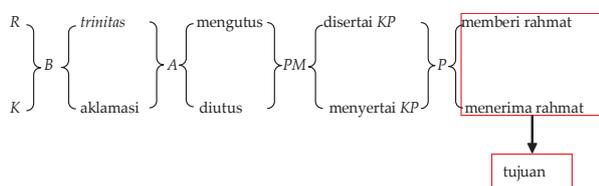
Aktivitas kemudian ialah *Panyuwun Tentrem* dan *Nyuwun Tentrem*. Aktivitas yang pertama merupakan rangkaian aklamasi secara melodis untuk menunjukkan sifat ketentraman. Pada tahap ini ketentraman itu merupakan aktualisasi sifat tubuh yang dikonstruksi. Selanjutnya ialah penyatuan tubuh dan darah yang dilakukan *rama* melalui simbolisasi bersatunya *Hosti* dan anggur dalam piala. Pada tahap ini *kawula* menyertai peristiwa ini dengan kidung *Cempening Allah*. Aktivitas ini merupakan tahap akhir pembentukan tubuh.

Episode ini ditutup dengan *Komuni*, yaitu penyatuan *rama*, *kawula* dengan Allah melalui simbolisasi *Hosti* yang secara konseptual sudah dikonstruksi sebagai bentuk tubuh dan darah Kristus. Tujuan dari Ibadah *Ekaristi* ialah terletak pada *komuni* yaitu penyatuan.

4. Episode Panutup

Episode *Panutup* merupakan bagian akhir dari seluruh rangkaian *Bojana Ekaristi*.¹⁵ Bagian ini terdiri dari *Pawartos*, *Berkah*, *Ayahan*, *Perarakan Metu*.¹⁶ Berikut konfigurasi.

Bagan Oposisi 4



Keterangan:

- R : Rama
- B : Berkah
- K : Kawula
- A : Ayahan
- PM : Perarakan Metu
- KP : Kidung Panutup
- P : Pawartos

Episode *Panutup* disusun dari beberapa aktivitas. Pertama *rama* memberikan *Berkah* dan *kawula* melakukan aklamasi. Selanjutnya *rama* melakukan *ayahan*, yaitu mengutus *kawula*. Kemudian *rama* melakukan *Perarakan Metu*. *Kawula* menyertai aktivitas itu dengan *Kidung Panutup*. Tujuan dari episode ini, yaitu menutup *Bojana Ekaristi* dan perutusan. Perutusan dilakukan sebagai bentuk rahmat bagi *Kawula* untukewartakan kabar sukacita atas keikutsertaan dalam *Bojana Ekaristi* (Karl-Edmund Prier, SJ, wawancara 8 November 2014).

E. Simpulan

Berdasarkan uraian susunan relasi kidung terhadap *Bojana Ekaristi* di atas, dipahami kidung difungsikan untuk menyertai sekaligus menjadi jembatan penghubung antar peristiwa. Relasi kidung dengan tiap bagian *Bojana Ekaristi* melahirkan makna-makna tertentu seperti penyambutan, pertobatan, perenungan, pengkudusan, dan penyatuan. Artinya, kidung secara konkret tidak sekedar memiliki fungsi sebagai ungkapan verbal bermelodis dan bertujuan mensemarmakkan *Bojana Ekaristi* semata. Namun lebih dari itu, kidung membantu mengkonstruksi *Bojana Ekaristi* secara konkret. Oleh karena itu, kidung memiliki fungsi penting bagi penyelenggaraan *Bojana Ekaristi*. Tanpa memiliki fungsi, kidung tidak akan eksis dalam *Bojana Ekaristi*.

CATATAN AKHIR:

¹Kidung pendek ini lebih dikenal sebagai aklamasi, yaitu jawaban atau tanggapan persetujuan kawula atas pernyataan-pernyataan teologis yang disampaikan rama (Mariyanto, 2004: 10). Aklamasi dianggap bukan kidung, meskipun dinyatakan dengan rangkaian melodi tertentu. Namun, ditemukan indikasi yang dapat dipakai untuk mengkategorikan aklamasi sebagai kidung. Salah satunya ialah aklamasi yang disebut *Prefasi* memiliki relasi secara tegas dengan dengan Kidung

Suci. Keduanya membentuk rangkaian yang tidak terputus. Berdasarkan temuan itu, aklamasi juga dikategorikan sebagai kidung. Demi kepentingan analisis lebih lanjut pada bagian ini, aklamasi disebut dengan kidung pendek.

²Pada bagian ini, Tandha Pamentangan ditulis dalam dua versi. Versi pertama ditulis seperti itu, versi kedua ditulis tandha pamentangan. Tujuannya untuk membedakan aktivitas yang dikidungkan maupun yang tidak.

³Bejana logam.

⁴Serupa piala namun memiliki tutup di atasnya.

⁵Roti tidak beragi berwarna putih dengan ketebalan cukup tipis. Ada dua ukuran, 1 buah berukuran besar dan lainnya berukuran kecil.

⁶ Pada uraian di atas hanya disebutkan nama kidung saja.

⁷Kalender Liturgi pada Gereja Katolik dibagi menjadi tiga, yaitu tahun A, B, dan C. Tiap Bagian memuat referensi bacaan harian Alkitab.

⁸Rama dan kawula pada bagian analisis ditulis R dan K.

⁹ Khusus pada bagian ini Pembuka ditulis P.

¹⁰Selanjutnya bagian-bagian itu secara berurutan ditulis PM, TP, SP, K, NK, M, DP. Selain itu, eksis Kidung Pembuka yang dilantukan bersamaan dengan Perarakan Mlebu. Kidung Pembuka selanjutnya ditulis KP.

¹¹ Lihat tabel satu.

¹² Secara urut deretan bagian itu ditulis WA, KP, WA, KC, SP, KW, WI, KPW, H, KS, PU.

¹³ Pada bagian ini ditulis IE.

¹⁴ Secara berurutan pada bagian ini ditulis P, PR, KS, PP, A, PT, NT, C, K.

¹⁵ Panutup selanjutnya ditulis P.

¹⁶ Pawartos pada bagian ini tidak diikutsertakan dalam analisis, karena tidak berelasi secara konkret dengan *Bojana Ekaristi*. Deretan bagian selanjutnya secara berurutan ditulis B, A, PM. Selain itu, pada bagian ini juga dilakukan Kidung Panutup, bagian itu ditulis KP.

KEPUSTAKAAN

Alek Surya, dkk. 2004. *Positioning, Diferensiasi dan Brand*. Jakarta: Gramedia.

Aris Wahyudi. 2012. *Lakon Dewaruci Cara menjadi Jawa: Sebuah Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara.

Heddy Shri Ahimsa. 2000. "Wacana Seni dalam Antropologi Budaya" dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 399-430.

_____. 2006. *Strukturalisme Lévi-Strauss. Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.

Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. 1989. *Kidung Panglimbang lan Kidung Cecala Tahun A*. Yogyakarta: Komlit KAS.

Komisi Liturgi Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2002. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Jakarta: Nusa Indah.

Mariyanto, E. 2004. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius.

Martasudjita & Kristanto. 2007. *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.

Prier, K. E. 2010. *Kedudukan Nyanyian dalam Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Panitia Liturgi. 1980. *Tatalaksana Bojana Kurban Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.

Pusat Musik Liturgi. 2007. *Kidung Adi*. Yogyakarta: PML.

Sapardi Djoko Damono. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.

Xiao Lixian. 2003. "Analisis Struktural Novel Hong Lou Meng". *Humaniora* Volume 25 Nomor 2 Tahun 2013. 163-174.

NARASUMBER

Karl-Edmund Prier SJ, (75), rama dan salah satu pendiri Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.

Savio FIC, (70), bruder, guru, dan biarawan, bertugas di SMK Santo Leonardus Pangudi Luhur Klaten.

Yohanes Triwijdiyanto Pr, (32), salah satu rama di Gereja Katolik Santa Maria Regina Purbawardayan.